

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 5, Mei 2024

STUDI KASUS KEKERASAN DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Elvis Tlonaen, Indra Yohanes Kiling, Pasifikus Christa Wijaya
Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: elvistlonaen67@gmail.com, indra.kiling@staf.undana.ac.id,
pcwijaya@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kekerasan telah tersebar kesegala aspek kehidupan, salah satunya adalah kalangan pendidikan, dilihat dari beberapa kasus yang belakangan terjadi dikalangan pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu dari beberapa tempat dimana kekerasan terhadap anak sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah 9 orang guru yang bertugas di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan 6 orang partisipan triangulasi. Dengan rincian 11 orang pria dan 4 orang wanita. Analisis tematik digunakan untuk memproses data hasil wawancara. Hasil analisis ditemukan 5 tema utama yaitu : 1) Penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan, 2) Kekerasan atas nama pendidikan, 3) Karakter yang buruk berpengaruh pada pendidikan, 4) Upaya pencegahan kekerasan dalam lingkungan pendidikan, 5) Upaya sekolah dalam penanganan kekerasan yang terjadi. Berdasarkan hasil kajian dari kelima tema diatas, dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan dilakukan dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa namun tindakan ini tidak dapat dibenarkan. oleh karena itu, sekolah perlu menata kembali standar operasional sekolah menjadi lebih baik.

Kata Kunci: kekerasan dalam pendidikan, karakter, guru, budaya.

Abstract

Violence has spread to all aspects of life, one of which is education, judging from several cases that have recently occurred in education circles. Educational institutions are one of the few places where violence against children often occurs. This study aims to identify cases of violence in educational settings in South Central Timor District. This research is a quality research with a case study approach. Participants in this study were 9 teachers working in South Central Timor District and 6 triangulation participants. With details of 11 men and 4 women. Thematic analysis is used to process interview data. The results of the analysis found 5 main themes, namely: 1) Causes of violence in the educational environment, 2) Violence in the name of education, 3) Bad character affects education, 4) Efforts to prevent violence in the educational environment, 5) School efforts in handling violence that occurs. Based on the results of the study of the five themes above, it can be concluded that acts of violence in the educational environment are carried out with the excuse of disciplining students but this action cannot be justified. Therefore, schools need to reorganize school operational standards for the better.

Keywords: violence in education, character, teachers, culture.

PENDAHULUAN

Kekerasan pada umumnya diketahui memiliki arti yang kurang baik dimana berkaitan dengan tindakan yang kurang menyenangkan terhadap seorang individu atau sekelompok individu. Kata kekerasan juga dapat digunakan dalam menjelaskan suatu persoalan yang tidak baik atau tindakan yang tidak manusiawi dalam pandangan manusia (Agustina, 2022).

Lembaga pendidikan merupakan salah satu dari beberapa tempat dimana kekerasan terhadap anak sering terjadi, terdapat beberapa hal yang dapat memicu terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan, seperti disebabkan oleh karakter siswa yang kurang diperhatikan ketika berada dalam jangkauan orang tua dan juga faktor rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, terlebih dalam penguasaan di kelas dan dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan (Simatupang, 2019; Apribadi & Khadafie, 2020). KPAI menemukan 84 persen murid di Indonesia yang menjadi korban kekerasan di sekolah. “Kekerasan di satuan pendidikan lumayan tinggi, baik kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya,” Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti dalam Ssiaran persnya pada Rabu 2 Mei 2018 (Alo, 2018).

Kekerasan dalam lingkungan pendidikan yang terjadi di Kabupaten Timor Tengah Selatan cukup banyak juga dan menyita perhatian banyak orang, beberapa kasus kekerasan yang terjadi itu seperti kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap seorang murid yang baru duduk di bangku kelas 1 sekolah dasar Negeri Bongkoa, Desa Sambet, Kecamatan Toianas. Korban yang bernama Kristo Banunu yang berusia 7 tahun mendapatkan tindakan kekerasan pada 15 oktober 2022 saat mengikuti apel pagi untuk masuk kedalam kelas, dimana sang murid dihampiri oleh sang guru dan langsung menampar pipi sang murid lalu mengambil karet tangan dan menarik serta melepaskan ke mulut sang murid sebanyak 10 kali hingga bengkak. Tindakan kekerasan ini tidak hanya dialami oleh Kristo tapi juga dialami oleh murid yang lain juga (Apriadi & Khadafie, 2020).

Tindakan kekerasan yang sering terjadi ini merupakan salah satu hal yang kurang menyenangkan sehingga perlu diperhatikan oleh Guru dan semua orang yang terlibat dalam lingkungan pendidikan maupun yang tidak terlibat, agar kekerasan dalam lingkungan pendidikan ini dapat dicegah dengan baik. Melihat pelaku kekerasan dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru, siswa, dan staf. Maka guru yang dianggap sebagai orangtua kedua ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah, dan salah satu agen perubahan dalam dunia pendidikan, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa ini di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti hendak menganalisis kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Perspektif guru terkait kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan hal-hal yang mempengaruhi diharapkan dapat menggambarkan hal-hal yang mendukung terjadinya kekerasan dalam lingkungan sekolah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini juga dapat membantu semua pihak yang terlibat untuk mengupayakan langkah paling tepat yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik penulisan yang relatif sama dalam hal tema kajian, walaupun terdapat perbedaan pada bagian subyek, jumlah subyek, dan metode penelitian yang digunakan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agustina pada tahun 2022 yang berjudul “Makna Kekerasan Dalam Perspektif Guru dan Siswa”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Miles Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan menemukan pemaknaan kekerasan dari perspektif guru dan siswa memiliki makna yang berbeda dan beragam.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di atas, penelitian sebelumnya menjadikan kekerasan dalam lingkungan pendidikan sebagai obyek penelitian dengan analisis variabel yang

berbeda. Penelitian ini tidak sama seperti penelitian yang sudah ada terlebih dahulu karena pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai metode penelitian. Penelitian ini juga menjelaskan terkait bagaimana kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu Mengidentifikasi kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Mendeskripsikan kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang baik dalam dunia pendidikan. Hasil Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih jauh tentang kekerasan dalam lingkungan pendidikan, terutama kepada guru-guru dan semua yang terlibat di lingkungan Pendidikan (DARMADI & Pd, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di desa Nununamat, Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Waktu penelitian dilakukan dari bulan april 2023- juni 2023. Alasan mengapa peneliti memilih kedua sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena adanya kasus kekerasan fisik yang pernah terjadi di sekolah-sekolah tersebut. Dan pihak sekolah pun bersedia untuk peneliti melakukan penelitian di kedua sekolah tersebut. Selain karena adanya kasus kekerasan yang terjadi di lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, alasan lainnya adalah karena karakteristik masyarakat di tempat penelitian ini sangatlah beragam dan menarik untuk diteliti (Ayu, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru yang aktif mengajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang pernah melakukan kekerasan maupun yang pernah menyaksikan kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Sampel dalam penelitian ini adalah target jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 10 orang, namun realisasi saat pengambilan data bisa berbeda jumlahnya sesuai dengan proses tercapainya saturasi data (Bone & Kristanti, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur secara langsung dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak diperoleh dengan alat lain. Peneliti akan bertanya sesuai pertanyaan utama yang sudah disiapkan dan pertanyaan-pertanyaan lain akan muncul dari jawaban yang diberikan oleh subyek pada saat subyek menjawab pertanyaan dari peneliti .

Pihak-pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah subyek, siswa dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan subyek dan pernah mengalami kekerasan, dan pihak lain yang terkait. Diharapkan dengan pihak yang disebut di atas peneliti dapat mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan topik yang akan diteliti. Akan tetapi peneliti juga tidak menutup kemungkinan mencari sumber lain ketika peneliti menganggap data yang diperoleh masih kurang lengkap. Pertanyaan utama yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data adalah sebagai berikut : “*mengapa kasus ini bisa terjadi?*”, “*bagaimana kasus ini bisa terjadi?*”, “*bagaimana cara sekolah maupun anda dalam menyikapi kasus kekerasan ini?*”, “*bagaimana tindakan anda sebelum terjadi kekerasan ini?*”, “*bagaimana tindakan anda saat kekerasan itu sedang terjadi?*”, “*bagaimana tindakan anda setelah kekerasan itu terjadi?*”, “*bagaimana pendapat anda tentang kekerasan dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten TTS ini?*”.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik analisis tematik. Analisis Aktivitas yang dilakukan dalam aktivitas analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data diperoleh. Kemudian data yang

diperoleh ditranskripsikan kedalam bentuk transliter (verbatim) melakukan sebagian pencatatan keadaan di lapangan lalu data yang diperoleh dipahami. Selanjutnya data direduksi dalam bentuk (*coding*). *Coding* bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengerjakan atau mengolah data yang diperoleh ke dalam bentuk teks naratif dan verbal. Setelah proses *coding*, tahap selanjutnya adalah mencari tema, tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan melakukan tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian secara terkonstruksi.

Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *member check* dan triangulasi. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan *Member Check* ini adalah agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan, apabila data yang diperoleh disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, sehingga dapat dipercaya. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber dan waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui sumber lain dengan teknik yang sama dengan waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan

Kekerasan dalam lingkungan pendidikan bukanlah suatu hal yang baru terjadi saat ini, namun telah ada dan terjadi sejak dulu hingga saat ini. Kekerasan bukanlah hal baru dalam lingkungan pendidikan. Penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan juga terdapat bermacam-macam. Namun dalam penelitian ini ditemukan beberapa penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan, yaitu :

1. Hukuman tidak sepadan

Siswa memiliki kewajiban untuk patuh pada aturan dan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah. Siswa juga sering tidak mau diatur oleh pendidik. Hal ini di ungkapkan oleh AEP bahwa :

“Iya, jadi lalu yang berikut saya tadi ada yang pertama antara guru dan pegawai dengan siswa tidak memahami mereka punya poksi dengan betul, apalagi terjadi di jam- jam itu jam jam dinas maka secara spontan guru atau pegawai itu bertindak supaya yang lain jangan terulang lagi seperti itu, maka tindakan kekerasan itu harus terjadi, jadi akibat kekerasan oleh karena siswa siswi tidak melakukan tatip itu dengan bagus atau melakukan sesuatu yang diluar dari ketentuan sekolah.”(wawancara pada Oktober 2023). Hal yang sama juga di ungkapkan oleh NB :

“kemarin ada salah satu kasus disini, dimana aa.. seorang siswa pada jam pelajaran ya.. dia tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif nah, pas itu terjadi kenapa karna dia diluar dan dia tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dia lagi isap rokok diluar.” (wawancara pada Oktober 2023).

WS juga memiliki pemikiran yang sama terkait penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan ini, dimana siswa tidak mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan pendidikan sehingga kekerasan tersebut tanpa sengaja harus terjadi karena guru atau pegawai mencoba untuk menegur namun reaksi dan tindakan siswa tersebut membuat guru atau pegawai merasa tidak dihargai sehingga terjadilah kekerasan.

“Dia datang memang anaknya dia berkeliaran di luar sana, jadi dia tegur anaknya lari begitu makanya dia emosi karna mungkin dia mau tegur ko supaya jangan tinggal di ada itu rumah satu di depan kantin itu, belum ada dong ada tinggal.” (wawancara pada 30 Oktober 2023).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh SA:

“sebelum jam keluar sekolah, mereka pi bermain di sd negeri lalu itu pas saya punya piket kemudian ketika mereka kembali saya tanya, mereka keluar tanpa izin, makanya itu saya pukul mereka.” (wawancara pada 23 November 2023).

MT juga mengungkapkan hal yang sama terkait penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan dimana anak-anak terkadang tidak peduli dengan tata tertib dan pendidik sehingga hal tersebut dapat membuat pendidik merasa tidak dihargai dan berakhir dengan terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan.

“Kasus itu terjadi karna tidak ada kepedulian antara siswa dengan guru piket sehingga bisa terjadi kasus itu karna waktu kasus terjadi itu guru piketnya adalah pelaku, nah sebelum jam dinas selesai mereka ada di sd negeri sana untuk bermain akhirnya ketika mereka kembali pas anak-anak sudah lonceng bunyi untuk keluar dan mereka ada sementara apel disini, akhirnya mereka ditahan oleh guru piket oleh guru piket sehingga kekerasan yang dibuat oleh guru piket itu kepada anak-anak itu.” (wawancara pada 23 November 2023).

MOB juga mengungkapkan hal serupa :

“Itu kekerasan itu terjadi karna anak kurang disiplin dan karna anak kurang mampu sehingga guru ketika anak berlebihan to, sehingga itu guru marah sehingga emosi padahal itu pun suatu didikan mungkin dia mungkin kurang konsen sehingga dia lakukan pemukulan to.” (Wawancara pada 24 Oktober 2023).

Terkait pernyataan yang diungkapkan oleh SA, MT, dan MOB di atas dapat divalidasi kebenarannya oleh JT yang merupakan korban yang mengungkapkan bahwa :

“Itu kami dapat pukul karna waktu masih jam pelajaran kami pi bermain di sd negeri, terus itu hari pas pak (pelaku) punya piket jadi pas su keluar baru kami pulang, kami pulang pak tanya kami dari mana? Kami tidak kasi tau, jadi ada anak-anak yang disitu yang kasi tau kalau kami dari sekolah sebelah jadi pak marah terus pukul kami pakai rotan dan tampeleng pake tangan baru kami kasi tau kalau kami dari sekolah sebelah.” (wawancara pada November 2023). MT selaku ayah korban juga mengungkapkan hal yang sama seperti korba.

“Kita suruh mereka ke sekolah untuk belajar te malah dong pi ko main di sekolah lain pas masih jam sekolah jadi dong pulang pas su keluar sekolah jadi itu pas pak atto pu piket jadi pegang dong ko pukul dong, memang itu sama ke kasi ajar dong hanya itu waktu su berlebihan.” (wanwacara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan ini dikarenakan perilaku siswa yang secara sengaja maupun tidak sengaja melanggar tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan bersama oleh pendidik dan orang tua murid. Namun, karena kurangnya minat siswa dalam menaati setiap tata tertib yang telah disepakati bersama mengakibatkan siswa menjadi korban kekerasan dalam kasus ini.

2. Gagalnya proses komunikasi

Menurut AAS penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan dapat terjadi bukan hanya karena ulah siswa, namun karena adanya kelalaian dari pihak pendidik juga, salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang baik antara pendidik dan siswa.

“Kasus itu terjadi bisa saja karna kelalaian kita sebagai bapak ibu guru dan juga bisa saja terjadi kelalaian dari peserta didik yang tidak mematuhi aturan dan tata tertip sekolah, jadi seperti yang saya bilang tadi kalau komunikasi baik antara kedua belah pihak saya rasa mungkin tidak akan ada terjadi aa.. permasalahan yang timbul seperti itu.” (wawancara pada November 2023). AAS juga menambahkan bahwa :

“Komunikasi antara misalnya kasus itu terjadi antara misalnya pegawai dengan pesert didik jadi ada informasi-informasi dalam bentuk komunikasi yang kita dapatkan itu misalnya kita tanya dulu seperti apa misalnya apa pokok permasalahannya seperti apa kita ada komunikasi kita tanya dulu peserta didik baru kita ambil tindakan.” (Wawancara pada November 2023).

MM juga menganggap bahwa kejadian ini terjadi karena adanya kesalah pahaman antara pendidik dan siswa. Kesalah pahaman ini terjadi karena komunikasi antara pendidik dan siswa yang kurang baik pada saat itu, sehingga tindakan kekerasan itu tidak dapat dihindari oleh keduanya.

“ Ini kasus ini sebenarnya menurut saya tidak perlu terjadi, ini hanya masalah kesalah pahaman, kesalah pahaman antara tenaga pendidik yang ada di sekolah dengan siswa. Nah di dalam proses peneguran itu mungkin kan jarak juga jadi memang komunikasinya tidak terlalu jelas.” (Wawancara pada November 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh WYT :

“Kalau dari saya perlunya komunikasi yang baik kalau memang kita sudah buat salah kita panggil dia, kita tanya dia kenapa dia lari baru kita ambil tindakan. nah sebenarnya dia pu salah itu kita harus komunikasi, komunikasi kenapa di tanya dulu kan.” (Wawancara pada November 2023).

Hal ini dibenarkan oleh BT yang merupakan korban.

“Itu waktu terjadi tiba-tiba sa begitu. Jadi pas b dengan b pu kawan pas keluar dari kelas mau pi luar terus kami ketemu deng dia di samping ruang lap ju dia tanya b pu kawan sambil tinju b pu kawan di bagian perut jadi b pu kawan mengadu sakit, nah disitu b katawa b pu kawan karna rasa lucu, ju pas jalan b jalan deng b pu kawan ini dia lari terus lompat tendang b di bagian belakang.” (Wawancara pada November 2023).

SA juga mengatakan bahwa :

“Nah itu saya tanya mereka diam saja tidak menjawab apapun karna itu baru ada selain yang pergi bermain baru sampaikan bahwa mereka ke sd negeri dan mereka main bola disana.” (Wawancara pada November 2023).

Hal ini juga dibenarkan oleh JT yang merupakan korban.

“Itu kami dapat pukul karna waktu masih jam pelajaran kami pi bermain di sd negeri, terus itu hari pas pak atto (pelaku) punya piket jadi pas su keluar baru kami pulang, kami pulang pak tanya kami dari mana? Kami tidak kasi tau, jadi ada anak-anak yang disitu yang kasi tau.” (Wawancara November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan juga dapat dipicu oleh kurangnya komunikasi yang baik antara pendidik, pegawai, dan siswa. Pendidik yang kurang komunikatif juga merupakan salah satu penyebab sering terjadinya kekerasan. Komunikasi yang kurang baik ini dapat menyebabkan kesalah pahaman yang berkepanjangan sehingga berujung pada konflik yang seharusnya tidak akan terjadi apabila dikomunikasikan bersama dengan baik.

3. Pendidik merasa berkuasa

Sebagai pendidik maupun pegawai dalam lingkungan pendidikan seorang individu perlu memiliki kesabaran yang baik dan harus pandai mengontrol emosi. Karena dalam satu lingkungan pendidikan terdapat banyak individu dengan karakter yang berbeda-beda dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik maupun pegawai kurang mampu mengontrol emosinya saat berhadapan langsung dengan siswa yang menguji kesabaran guru maka konflik antara kedua belah pihak tidak dapat dihindari. Seperti yang diungkapkan oleh AE bahwa :

“Saya liat ada dua faktor yang sementara terjadi di TTS ehh dua hal kejadian kekerasan kenapa harus terjadi karena tingkat emosional tinggi masing-masing pertahankan, masing-masing pertahankan dan tidak mau merendah yaa..” (Wawancara pada Oktober 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh WS bahwa :

“walaupun manusia ni kan pasti ada punya keterbatasan, pastinya kita ni ada tingkat emosinya susah kontrol, mungkin pelakunya ni mungkin dia susah kontrol makanya dia ambil tindakan seperti itu.” (Wawancara pada Oktober 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh MM :

“Tindakan yang diambil oleh tenaga dari sekolah terhadap siswa ini memang sudah agak diluar, sudah terbawa emosi ha sudah terbawa emosi sehingga ada meninggalkan beberapa bekas dibagian tubuh.” (Wawancara pada November 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh WYT.

“Dia punya masalah itu jadi kami kaget semua jadi taunya kan pelaku ju su begitu kan orangnya emosi to jadi itu memang ini jadi korban datang kasi tau, kami disini taunya dia bilang b sonde salah apa-apa pelaku datang pukul dia bilang begitu nah sebentar dia bilang pelaku ada

panggil dia tidak mau dengar dong lari ko atau bagaimana jadi pelaku ini su dapat dong ini jadi pelaku marah ko pukul dia.” (Wawancara pada November 2023).

Hal ini dibenarkan oleh OE yang merupakan pelaku.

“Jadi b lari ikut dong dua terus b lompat tendang ini binmes dari belakang terus pukul dia di testa ko kalau sonde salah, habis itu b langsung bangun jalan, karna kalau b emosi itu b harus jauh kalau sonde nanti b pukul ini anak sampe stengah mati je b bangun jalan.” (Wawancara pada November 2023).

SA juga mengungkapkan bahwa setelah kejadian yang terjadi karena beliau yang emosi pada saat itu, sehingga beliau mulai berhati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha untuk mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan siswa.

“Saya juga berhati-hati setelah itu, setelah itu saya berhati-hati, supaya saya juga tidak terlalu terbawa emosi artinya itu kontrol emosi kembali.” (Wawancara pada November 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh MOB bahwa :

“menghadapi anak-anak sd itukita harus panjang sabar, banyak anak banyak karakter jadi kita harus waspada dan kita juga harus ya pandai-pandai kalau tidak kita terbawa emosi maka sudah, habis lah sudah.” (Wawancara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan ini juga karena sikap dan perilaku guru yang terkadang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Guru juga perlu mengontrol emosinya saat melakukan interaksi bersama siswa karena mengingat dalam suatu lingkungan pendidikan terdapat banyak siswa dengan karakter yang berbea-beda sehingga sebagai guru dan pegawai perlu berhati-hati dan sabar dalam bertindak agar tindakan kekerasan tidak dapat terjadi. Ketika seorang guru tidak dapat mengontrol emosinya maka guru tersebut akan merasa lebih berkuasa dan merasa lebih benar dari siswa.

4. Kekerasan atas nama pendidikan

Dalam proses penyelesaian masalah ini terkadang guru menggunakan metode kekerasan sebagai tindakan untuk mendisiplinkan siswa atau mendidik siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh AEP bahwa :

“Kekerasan lain contohnya dia berupa fisik tapi bukan berarti sifatnya dendam, tidak tetapi sifatnya itu memberikan pelajaran.” (wawancara pada 26 Oktober 2023).

WS juga mengungkapkan hal yang sama mengenai tindakan kekerasan dilakukan dengan tujuan yang baik yaitu untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi suatu kesalahan yang sama. Ketika seorang guru mendidik dengan cara yang keras maka menurut WS pasti ada alasan yang jelas, sama seperti ketika seorang anak dididik oleh orang tuanya di rumah.

“Memang selama ini kan ada sering terjadi tapi bisa di atasi pukul secara istilahnya mendidiklah begitu, bukan pukul secara musuh yang saya bilang tadi, jadi pukul itu kita harus selalu mendidik, maksudnya saya bilang bapak ibu guru pukul pasti ada sebab dan akibat begitu pun orang tua di rumah pasti untuk mendidiklah bukan untuk pukul kita aa.. ini lu ini saya pu musuh ini bukan, bukan bakalai sembarang tetapi ini kita bapak ibu guru selama ini kan kami pukul mendidik begitu.” (wawancara pada 30 Oktober 2023). Hal serupa juga di ungkapkan oleh SA :

“Dari situ ketika mereka pulang sampai dirumah itu orang tua tidak setuju hal itu, mereka anggap itu kekerasan dan bukan didikan karna itu mereka datang.” (wawancara pada November 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh MOB :

“orang tua bilang itu mungkin suatu pukulan tapi itu suatu didikan bukan pukul tapi itu didikan, tapi karna didikan itu karna bapak atto tidak konsen sehingga dia berlebihan.”. (Wawancara pada 24 November 2023).

MOB juga menambahkan bahwa :

“Padahal kita tau bahwa di ujung rotan itu ada emas tapi anak dan orang tua terlebih orang tua itu dia tidak tau itu karna adanya ham hak asasi manusia maka orang tua ambil sebagai suatu masalah.” (Wawancara pada November 2023).

Dilihat dari hasil interpretasi diatas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa guru yang masih menganggap bahwa tindakan kekerasan ringan maupun berat itu merupakan suatu hal

yang biasa dalam upaya mendisiplinkan dan mendidik siswa ketika melakukan suatu kesalahan atau melanggar peraturan yang ada di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut bukanlah tindakan kekerasan melainkan tindakan mendidik agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Namun, perlu untuk diingat bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan apapun itu tidak dapat dibenarkan.

5. Karakter yang buruk berpengaruh pada pendidikan

Akibat minimnya pendidikan karakter untuk anak maka terjadi krisis moral pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh AEP bahwa :

“nah terjadi karena siswa tidak melakukan dia punya tugas dengan baik yaitu dia melawan dia tidak melaksanakan tata tertip sekolah itu bawa minuman beralkohol akhirnya dia minum, minuman beralkohol di sekolah maka pegawai ini dia merasa bahwa tidak sesuai dengan aturan di sekolah dia harus tegur.” (wawancara pada 26 Oktober 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh NB:

“Kasus ini bisa terjadi karna berbagai macam pengaruh ya..mungkin juga kenapa anak itu su bisa harus sudah harus bisa merokok dan lain sebagainya itu kan pengaruhnya banyak pengaruh bisa berasal dari pengaruh lingkungan, mungkin tidak ada penanganan khusus dari orang tua terhadap anak terus mungkin dari pihak sekolah sendiri juga aa... kurangnya aa.. memberi pemahaman..” (wawancara pada Oktober 2023).

Terkait pernyataan AEP dan NB di benarkan oleh OE yang merupakan pelaku kekerasan tersebut dimana ia mengungkapkan bahwa :

“Pas lewat begini b dengar ada yang bilang eh itu ada pak itu ada pak sambil sebut b pu nama, terus b dengar ada yang jawab “ko mau buat apa dia ju”, b dengar begini b bilang bosong duduk di situ ko tunggu ambil beta dolo.” (wawancara pada November 2023)

Dengan rendahnya pendidikan karakter, siswa sering melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal secara sadar. Selama melakukan penelitian di tempat penelitian, peneliti menemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di tempat penelitian masih tergolong sangat rendah, dimana siswa masih sering melakukan kekerasan verbal dengan sengaja dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh WYT :

“Ada yang lapor ibu dia ada panggil saya punya bapak punya nama begitu, atau karna mungkin satatus sosialnya mereka yang dulunya dong belum ada motor mungkin sekarang dong ada motor jadi dia bilang iii ini dia bagaya ibu ko dia ada motor ko dia bagaya karna kami tidak ada apa-apa.” (wawancara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas maka dapat dikatakan bahwa minimnya pendidikan karakter dapat menimbulkan berbagai macam persoalan yang berujung merugikan berbagai pihak. Apabila siswa mengalami krisis moral yang berkepanjangan tanpa diatasi maka akan sangat berbahaya bagi masa depan para siswa. Mengingat, siswa-siswa adalah penerus bangsa ini maka harus ada kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan pemerintah setempat dalam mengatasi masalah pendidikan karakter ini.

Upaya pencegahan dalam lingkungan pendidikan

Pencegahan kekerasan dalam lingkungan pendidikan merupakan salah satu tindakan preventif yang perlu dilakukan agar mencegah terjadinya tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Tindakan pencegahan ini apabila dilakukan dengan baik maka tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, terdapat beberapa sub tema terkait upaya pencegahan yang dilakukan dalam kasus ini, yaitu :

1. Pengawasan yang buruk

Dalam lingkungan pendidikan pengawasan merupakan salah satu hal yang perlu di waspadai oleh pihak sekolah. Pengawasan yang baik dapat memberikan dampak yang baik bagi semua individu yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Begitu pula sebaliknya, ketika pengawasan dalam lingkungan sekolah buruk maka tidak menutup kemungkinan bila akan terjadi hal-hal yang kurang mengenakan seperti yang diungkapkan oleh AEP bahwa :

“kejadiannya memang saya tidak tau pasti siapa yang mabuk, saya tidak tau pasti karna kejadiannya sudah satu hari baru saya tangani to tapi sesuai dengan informasi bahwa, informasi dari teman-teman dong tidak mabuk tapi dari pantauan kami sering kali mereka kan biasa minum

disitu jadi dong minum itu jelas pasti tegur satu satu akan foe sedangkan indikator dari pelaku habis tindakan itu karna dia bilang mereka ini minum mabok lalu pelaku tegur yang satu yang satu tertawa bangun jalan tanpa gubris makanya terakhir harus terjadi seperti itu tapi setau saya yang pasti, memang saya tidak tau pasti siapa yang mabuk.” (Wawancara pada November 2023). Hal yang sama juga di ucapkan oleh NB bahwa :

“kemarin ada salah satu kasus disini, dimana aa... seorang siswa pada jam pelajaran ya.. dia tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif nah, pas itu terjadi kenapa karna dia diluar dan dia tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dia lagi isap rokok diluar sehingga ada teman kami yang kebetulan jalan-jalan diluar ketemu sama siswa yang bersangkutan.” (Wawancara pada Oktober 2023). WS juga mengungkapkan hal yang sama.

“Pada saat itu memang kami ada di dalam lingkungan sekolah pada saat itu kami memang kegiatan aa.. sementara diskusi dalam kantor, kejadiannya memang sepintas, pelaku juga bukan datang di sekolah dulu ha, saya cerita bahwa pelaku belum datang ke sekolah, dia datang memang anaknya di berkeliaran di luar sana, jadi dia tegur anaknya lari begitu makanya dia emosi karna mungkin dia mau tegur ko supaya jangan tinggal di ada itu rumah satu di depan kantin itu, belum ada dong ada tinggal.” (Wawancara pada Oktober 2023) AEP juga menambahkan bahwa :

“Kalau dong minum tu katong sonde bisa dapat dong, jadi nanti dong lari sampai dua tiga hari, bahkan ada yang minggu baru datang, nah datang tu baru paling saya panggil satu-satu dan saya tanya ada yang bilang tidak pak kami hanya duduk-duduk sa, nah kecuali tindakan yang pasti bahwa kita tau mereka minum itu saat itu dong jangan lari bisa.” (Wawancara pada November 2023).

Berdasarkan iterpretasi diatas maka dapat dikatakan bahwa pengawasan yang buruk dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan peluang yang besar bagi setiap individu dalam lingkungan pendidikan untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan dilingkungan sekolah perlu di tingkatkan dan diperketat, agar tindakan-tindakan negatif yang dapat merugikan pihak sekolah maupun setiap individu yang berada di lingkungan sekolah tersebut dapat dicegah.

2. Standar operasional sekolah tidak jelas

Standar operasional yang jelas dan baik dapat membantu tenaga pendidik dalam memberikan didikan kepada siswa maupun dalam mengatasi hal-hal lain yang ada dalam lingkungan pendidikan dengan baik tanpa menimbulkan masalah baru. Seperti yang di ungkapkan oleh WYT bahwa :

“beta kaget kok bisa sampai terjadi begitu, bukannya dia ini mau salahkan siapa-siapa tapi kalau begitu sudah tusa pelaku tusa pukul datang laporlah di piket atau datang lapor di kami bilang begini-begini supaya ini kami bapak ibu guru yang tangani atau piket atau kalau sonde ini di alihkan ke saya begitu...Ohh iya, beta baru ingat itu korban juga dia tidak terima dia bilang kalau bapak ibu dong yang pukul dia mau tapi di luar bapak ibu guru dia tidak mau makanya dia melawan itu.” (Wawancara pada November 2023). WYT juga menambahkan hal yang sama bahwa :

“Iya, dia bilang dia pegawai di tata usaha ko kenapa dia pukul saya begitu, makanya saya tidak mau terima karna korban waktu itu dia melawan itu, dia bilang coba ko bapak ibu guru dong yang pukul beta, panggil beta ko beta lari itu mungkin datang pukul saya, saya terima kenyataan karna memang itu saya suda salah makanya saya di pukul tapi dia pegawai jadi itu. Ada apa-apa itu kita lapor dulu di piket dulu, kan ada dia punya anturan to tata tertib dia pu alurnya itu jadi kalau ini datang di pihak satu atau kedua atau ketiga sampai di kepala sekolah kalau sudah tidak bisa kita tangani ya sudah berarti kita minta bantuan pemerintah setempat.” (Wawancara pada November 2023) Hal yang sama juga diungkapkan oleh AAS :

“semua marahnya antara kedua belah pihak itu misalnya begini siswa kenapa dia sudah dapat teguran tidak segera ikuti saja tapi masih mau melawan terus kembali lagi ke pegawai kalau misalnya dia tegur tidak dengar berarti masih ada jalan lain bukan dengan langsung ambil keputusan sepihak seperti itu karna biasanya yang saya tau itu kalau misalnya ada tindakan

seperti itu biasanya laporan ke guru dulu baru bisa ambil tindakan, tidak langsung saja seorang pegawai langsung ambil tindakan seperti itu.” (Wawancara pada November 2023).

MM juga menambahkan hal yang sama bahwa :

“sejauh ini kan kita diatur ada tatib yang mengatur tentang penanganan-penanganan kasus, ketika sudah ada masalah itu biasa sekolah melakukan pendekatan, nah sekolah melakukan pendekatan kalau misalnya sudah terjadi seperti kemarin sekola melakukan pendekatan dengan keluarga korban, supaya mencari solusi yang terbaik sehingga masalah-masalah ini tidak perlu ada dendam antara pihak korban terhadap pelaku, nah selama ini dari pihak sekolah itu biasa penanganan bertingkat kalau kasus seperti ini biasa piket bertanggung jawab tergantung masalahnya, piket bertanggung jawab, kalau piket dia rasa tidak mampu untuk selesaikan naik ke wali kelas, wali kelas kalau misalnya ini juga, ke wakil kepala sekolah, lalu terakhir kepada kepala sekolah, untuk apa supaya masalah ini ke tidak sampai ke pihak yang berwajib..” (Wawancara pada November 2023).

Dilihat dari hasil interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa standar operasional dalam lingkungan pendidikan sangat bermanfaat bagi para pendidik dan siswa, dimana dengan standar operasional yang tetap dan benar maka pendidik dapat mengontrol setiap tindakan yang dilakukan terhadap siswa maupun sesama pendidik dan pegawai (Dantes & Handayani, 2021). Dengan standar operasional yang tepat dapat meminimalisir kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Namun, pada kasus ini standar operasional sekolah ini tidak jelas, sehingga tidak ada batasan yang jelas antara pendidik dan staf dalam mengatasi suatu masalah.

3. Jomplangnya ekspektasi dan realita

Pihak sekolah mengatakan bahwa memiliki tata tertib tertulis dan sering mengatasi masalah dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh AEP bahwa :

“tapi kita bertanggung jawab untuk bisa mengurus anak karena anak ini bukan anak luar tapi anak dalam, terakhir bawa pi rumah sakit minta obat dan satu hari kemudia saya panggil “jangan sampai sakit” sonde malahan dia lompat-lompat dan bahkan bekin lebih dari itu lai, karena dia rasa bahwa dia sudah pernah bekin guru to, jadi saya panggil khusus, jadi dia buat surat pernyataan sampai baru-baru dong tamat.” (Wawancara pada Oktober 2023) NB juga mengungkapkan bahwa :

“kita bercakap-cakap dengan dia memberikan dia arahan yang baik terus kita libatkan guru-guru, orang tua memberikan pandangan-pandangan menyangkut ini, karna kalau menyangkut tindakan kekerasan ini tanggung jawabnya bukan hanya guru, mungkin menyangkut dengan orang tuanya, terus lingkungan sekitar juga berpengaruh ya, sehingga kalau bisa kita memberikan dia pandangan, nasehat, bisa dengar dia punya pendapat bagaimana maunya sehingga dia bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan dia tidak bisa terulang lagi.” (Wawancara pada November 2023). WYT juga mengungkapkan bahwa :

“saya sebagai guru bk menyikapi dan sekolah yaitu, yang pertama kami pendekatan kepada orang tua, kami ada surat panggilan kepada orang tua yang bersangkutan sehingga kami pihak sekolah dari kami pihak sekolah kami mau supaya menciptakan aa sekolah yang nyaman untuk bisa berinteraksi, belajar, tidak adanya aa.. saling aa mendendam sehingga kami dari pihak sekolah dan pihak saya sebagai guru bk kami aa.. ada surat panggilan untuk orang tua sehingga masalah itu kami bisa selesaikan dengan secara kekeluargaan dan di sekolah juga kami punya sanksi kalau aaa aturan kami punya tata aturan yang perlu ada penegasan kami tidak langsung harus dia aa.. sanksi.”(Wawancara pada Oktober 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AAS bahwa :

“mungkin ada tapi mungkin kita sekolah kan kita tidak campur sampai kedalam yang sekolah yang buat adanya kesepakatan penyelesaian antara kedua belah pihak jadi makanya dengan cara membuat pernyataan.” (Wawancara pada November 2023). MM juga mengungkapkan bahwa :

“Cara penanganan yang baik itu sejauh ini kan kita diatur ada tatib yang mengatur tentang penanganan-penanganan kasus, ketika sudah ada masalah itu biasa sekolah melakukan pendekatan, nah sekolah melakukan pendekatan kalau misalnya sudah terjadi seperti kemarin sekola melakukan pendekatan dengan keluarga korban, supaya mencari solusi yang terbaik

sehingga masalah-masalah ini tidak perlu ada dendam antara pihak korban terhadap pelaku, nah selama ini dari pihak sekolah itu biasa penanganan bertingkat kalau kasus seperti ini.” (Wawancara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang di katakan oleh beberapa orang partisipan itu berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya dilakukan. Dimana, partisipan mengatakan bahwa memberikan surat panggilan kepada orang tua, namun kenyataannya orang tua korban tidak menerima surat panggil apapun. Lalu, partisipan pada kasus pertama juga mengatakan bahwa setelah penyelesaian masalah ada surat pernyataan yang dibuat, namun kenyataannya surat pernyataan itu tidak dibuat sama sekali. Pihak sekolah juga mengatakan bahwa ada tata tertib yang sudah di buat namun tidak di tunjukan dengan alasan belum selesai dan lain sebagainya.

Upaya sekolah dalam penanganan kekerasan yang terjadi

Terdapat beberapa sub tema terkait proses penanganan yang dilakukan dalam penyelesaian kasus kekerasan ini, yaitu :

1. Memberikan pertolongan pertama

Penanganan ringan ini di berikan kepada korban kekerasan sebagai pertolongan pertama atau dapat dikatakan tingkat penanganan yang pertama. Hal ini dilakukan setelah korban di jauhkan dari pelaku untuk menenangkan korban dan memberikan rasa aman terhadap korban sebelum menanyakan penyebab terjadinya tindakan kekerasan tersebut untuk ditindak lanjuti oleh BK atau Kesiswaan. Seperti yang di ungkapkan oleh AEP :

“guru BK datang di kesiswaan datang di wali kelas jadi mereka menangani bahkan ambil air panas, kompres, kasi dia minum air hangat, kasi dia obat, mungkin penanganan ringan disekolah.” (Wawancara pada Oktober 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh WYT :

“ada sedikit cakaran di tangan dan tindakan saya adalah saya langsung ambil air panas didalam aa.. dapur sekolah di kompres bajunya yang sakunya tarobek saya jahit setelah itu saya tenangkan dulu dia punya korban.” (Wawancara pada Oktober 2023).

MM juga menambahkan terkait kejadian saat melakukan penanganan ringat saat itu :

“saya juga yang bawa ke mes untuk gosok minyak di binmes korban ini, karna dia mengeluh bilang dibagian dada sakit dengan belakang telinga dengan dibagian sekitar pelipis akhirnya saya suruh anak-anak buat air untuk kompres ha, kompres sekaligus gosok minyak.” (Wawancara pada November 2023).

Hal ini dibenarkan oleh BT yang merupakan Korban kekerasan tersebut :

“Dong bawa b pi dapur kasi minum air dengan obat terus kompres b pu testa karna bengkok terus jahit b pu baju yang robek.” (Wawancara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas maka dapat dikatakan bahwa pertolongan pertama setelah terjadi kekerasan di lingkungan pendidikan sangat penting dan perlu untuk dilakukan agar meringankan rasa sakit secara fisik maupun rasa sakit secara psikis yang dialami korban kekerasan. Pertolongan pertama ini sangat berpengaruh terhadap korban. Pertolongan pertama ini hanya dilakukan pada kasus pertama, karena waktu terjadinya kekerasan ini pada saat jam pertama pelajaran. Sedangkan untuk kasus dua pertolongan pertama tidak diberikan, karena waktu terjadinya kekerasan itu pada saat apel siang.

2. Melakukan tindakan persuasif

Pendekatan secara kekeluargaan ini dilakukan ketika keluarga korban tidak terima akan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pegawai maupun guru terhadap anak mereka. Pendekatan kekeluargaan ini dapat dilakukan apabila orang tua korban menghadap langsung ke kepala sekolah terkait untuk menindak lanjuti tindakan kekerasan yang terjadi kepada anak mereka ini ke pihak yang berwajib atau menuntut keadilan untuk anak mereka karna telah di pukul secara berlebihan oleh tenaga pendidik, yang dimana ketika dilihat dari segi umur tenaga pendidik lebih dewasa dari korban yang merupakan anak didik. Hal ini dikemukakan oleh AEP :

“hampir jam 5 lewat setengah 6 tiba-tiba keluarga dengan niat bahwa mereka mau lapor kejadian ini ke pihak yang berwenang.” (Wawancara pada Oktober 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh WYT :

“dia punya orang tua tidak terima maksudnya dia tidak terima kenyataan yang dia pu anak ada dapat pukul jadi dia pu orang tu dong datang ketemu ketemu dengan bapak kep disini dan setelah itu baru bapak kep kasi tau pelaku jadi bilang ini sudah, ini su di luar sekolah kita selesaikannya secara kekeluargaan jadi selesaikannya pas di luar jam sekolah, jadi itu ju saya sonde ada, itu di ruang atas.” (Wawancara pada November 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh WS :

“kami juga kaget, sebenarnya ini masalah sudah selesai kenapa keluarganya datang lagi tetapi ke tadi yang saya bilang awal tadi saya dengan bapak kepala sekolah kami omong secara kekeluargaan kami panggil pelaku datang untuk kita saling ketemu dan ternyata satu keluarga ke tadi yang saya bilang kaka mungkin susah kontrol emosi.” (Wawancara pada Oktober 2023).

Pendekatan secara kekeluargaan ini dilakukan oleh pihak sekolah bersama pelaku terhadap pihak korban dengan harapan agar kasus kekerasan tersebut tidak sampai ditangani oleh pihak yang berwajib yang mana dianggap masalahnya akan semakin rumit. Oleh karena itu, pendekatan kekeluargaan ini menurut SA sangat membantu dan memudahkan beliau saat proses penanganan masalah tersebut.

“Orang tua datang dan sampaikan di kepala sekolah lalu kepala sekolah panggil saya dan kami pertemuan dan waktu itu ada beberapa orang yang memberikan ancaman terhadap saya hanya kata-kata ancaman juga tapi saya tidak menerima itu dengan sambutan yang artinya yang negatif tapi saya terima dengan positif.” (Wawancara pada November 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh MT :

“Ketika mereka pulang sampai di rumah orang tua tidak ada kepuasan dalam diri terhadap anak-anak yang aa..diberikan kekerasan oleh guru piket itu sehingga terjadi kasus dan dia pu besok paginya itu ada pengaduan dari orang tua kepada ya sekolah.” (Wawancara pada November 2023).

WS juga menambahkan hal yang sama bahwa apabila pendekatan kekeluargaan dilakukan maka menurut beliau kasus tersebut akan berakhir baik dan damai, sehingga tidak ada dendam antara korban dan pelaku maupun semua pihak lain yang terkait, karena menurut beliau ketika diselesaikan secara hukum maka antara korban dan pelaku akan saling dendam satu sama lain. Menurut WS siswa akan dirugikan disini dimana waktu siswa di sekolah akan tersita banyak.

“Cara penanganan yang baik kalau menurut saya tentu yang paling utama itu adalah kekeluargaan dulu, dari itu cara paling baik menurut saya, terus dengan secara kekeluargaan pasti di pihak keluarga maupun dari yang bersangkutan pasti kita sudah merasa bersalah, saling meminta maaf, jadi kalau kita mau ambil kasus secara hukum pasti masih ada dendam, nanti prosesnya semakin lama.” (Wawancara pada November 2023).

Terkait hal yang diungkapkan oleh para partisipan di atas dibenarkan oleh BT selaku korban.

“Kami sampai sekolah bertemu dengan bapak kepala sekolah terus kepala sekolah telpon dia suruh datang di sekolah tapi dia tidak angkat hp, kaka bilang kalau dia tidak datang biar kami langsung kantor polisi sa, sampe kepala sekolah telpon 20 kali ko pasti terus kepala sekolah su marah baru dia datang, terus dong baomong.” (Wawancara pada November 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh MS selaku kakak korban.

“jadi saya bilang mari kita pi cari dia di dia punya rumah kalau tidak biar kita lapor saja di polisi, soalnya ini sudah berlebihan. kami pi ju kepala sekolah suruh tunggu untuk dia telpon ini satu, telpon ulang-ulang juga dia tidak akhirnya tidak lama kepala sekolah su marah juga tidak lama dia angkat terus kepala sekolah suruh dia langsung datang di sekolah itu saat kalau tidak kami mau lapor ke polisi. Jadi dia datang, dia datang ju dia diam-diam saja.” (Wawancara pada November 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MT selaku ayah korban.

“jadi dong pulang sampai rumah orang tua kami langsung ke sekolah menghadap kepala sekolah buat kasi barenti itu guru, soalnya waktu itu dia masih honor juga tapi dia kalau pukul anak itu berlebihan.” (Wawancara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas maka dapat diartikan bahwa tindakan persuasif ini hanya akan dilakukan oleh pihak sekolah ketika pihak korban tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan guru terhadap korban dan menghadap ke pihak sekolah untuk melakukan protes. Sehingga, dapat dikatakan bahwa apabila pihak korban tidak melakukan protes terhadap pihak sekolah maka tindakan kekerasan tersebut akan dibenarkan dalam lingkungan pendidikan. Sedangkan seperti yang kita ketahui bersama bahwa lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang aman untuk siswa. Tindakan persuasif ini dilakukan pada kasus pertama dan kasus kedua, karena pihak korban tidak setuju dengan tindakan guru saat itu, hal itu di anggap sudah sangat berlebihan.

3. Penyelesaian secara adat istiadat timor

Penyelesaian masalah merupakan salah satu usaha untuk menemukan solusi yang tepat dari masalah yang terjadi. Namun untuk sampai pada tahap penyelesaian masalah maka perlu adanya pendekatan. Oleh karena itu, pendekatan kekeluargaan dilakukan yaitu pada point sebelumnya. Setelah pendekatan kekeluargaan dilakukan maka solusi yang ditemukan adalah penyelesaian secara adat istiadat timor yang disebut dengan istilah *kiu muke*. Hal ini diungkapkan oleh SA bahwa :

“Penanganan yang baik itu kalau kita mau membesarkan masalah itu berarti kerja sama antar sekolah dan masyarakat disekitar atau pendukung sekolah itu pasti hubungannya kurang baik karna itu saya lebih memilih untuk kita tidak apa dalam terus berlarut dalam masalah tetapi kita perlu menyelesaikan dengan baik dengan cara kiumuke walaupun saya merasa agak benar karna memang anak-anak punya tindakan itu salah.” (Wawancara pada November 2023).

Kiu muke ini dilakukan dengan tujuan agar kejadian yang sama tidak terulang kembali dan mencegah adanya perasaan dendam antara pelaku dan korban serta semua pihak terkait. Hal ini juga dilakukan untuk tetap menjaga kerukunan antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan gereja. *Kiu muke* ini di tanggung oleh pihak pelaku. Hal yang sama juga diungkapkan oleh MT :

“Saya rasa cara paling baik untuk mengatasi itu adalah paling bagus kiumuke itu lebih bagus, lebih bagus karna supaya dia tidak akan berlanjut ke keamanan kalau sampai kita lanjut sampai keamanan itu dia pu penyelesaian lain lagi dari pada yang namanya kiumuke.” (Wawancara pada November 2023). SA juga menambahkan bahwa :

“kami punya penyelesaiannya itu istilah kita disini bilang kiu muke, kiu muke artinya kita bawa hewan dan beras untuk kasi makan orang tua dan bubarkan orang tua, itu artinya kiu muke, karna itu dari situ sepertinya terjadi aa...hubungan baik kembali.” (Wawancara pada November 2023).

Hal ini dibenarkan oleh MT selaku ayah korban.

“Setelah itu kepala sekolah minta kami orang tua untuk omong baik-baik lalu kami selesaikan baik-baik secara adat yaitu kiu muke dan itu saling memaafkan terus melupakan kejadian yang telah terjadi begitu.” (Wawancara pada November 2023).

Berdasarkan interpretasi diatas maka dapat dilihat bahwa penyelesaian secara adat timor ini dilakukan setelah pendekatan kekeluargaan dilakukan. Tindakan kekerasan ini diselesaikan secara adat untuk mencegah tindakan kekerasan yang sama dikemudian hari. Penyelesaian secara adat ini juga dilakukan dengan tujuan agar mendamaikan kedua belah pihak dan saling memaafkan satu sama lain secara adat. Setelah tindakan adat ini dilakukan maka semuanya di anggap sudah selesai dan tidak ada dendam antara kedua belah pihak. Untuk kedua kasus ini, pendekatan adat hanya dilakukan pada kasus kedua, sedangkan pada kasus pertama tidak dilakukan walaupun sempat di bahas pada saat tindakan persuasif dilakukan.

Pembahasan

Tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu oleh teman kelas, senior terhadap junior, guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, kepala sekolah terhadap pendidik yang lain. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tindakan kekerasan bukanlah suatu tindakan yang dapat dibenarkan, apalagi tindakan kekerasan yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Namun, tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan ini masih sering dilakukan dengan tujuan untuk mendidik siswa, di Kabupaten Timor Tengah Selatan sendiri masih sering menggunakan kekerasan sebagai tindakan mendidik untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Dimana, guru di Kabupaten Timor Tengah Selatan menganggap bahwa ketika mendidik seorang siswa dengan keras maka akan memberikan efek jera kepada siswa, sehingga kesalahan yang sama tidak akan terulang kembali dikemudian hari. Mengingat karakter siswa dan lingkungan yang keras juga membuat guru beranggapan bahwa apabila siswa ditegur dengan cara yang lembut maka siswa tidak akan mendengarkan nasihat guru dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bone (2023) menemukan bahwa tindakan kekerasan dilakukan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menerapkan kepatuhan dan pendisiplinan anak. Hal ini terjadi karena hubungan yang tidak seimbang dalam relasi siswa di sekolah. Dimana siswa berada dalam posisi yang lebih lemah atau kedudukan mereka lebih rendah dibandingkan guru. Kekerasan struktural yang dihidupi masyarakat berkembang pula dalam konteks pendidikan. Kekerasan muncul karena adanya kekuasaan dan digunakan untuk membuat para siswa patuh atau tunduk. Kekerasan dijadikan strategi kontroling terhadap siswa.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, karena apabila pendidikan karakter lemah maka akan berdampak pada kemunduran sikap dan perilaku setiap siswa. Kenyataannya, pendidikan saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang menambah pengetahuan setiap siswa menjadi luas dan tak terbatas. Hal ini tentu saja juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan, yaitu kenakalan siswa merupakan salah satu buktinya. Di Kabupaten Timor Tengah Selatan sendiri kenakalan remaja semakin bertambah dan semakin parah, dimana siswa sekarang ini sudah pandai berbohong, siswa mauli berani melawan ketika ditegur guru, dan sikap sopan santun yang sangat minim. Sikap siswa yang seperti ini sering terjadi apabila siswa merasa dibela oleh teman-teman sebayanya atau karena siswa merasa benar dengan tindakan yang dilakukan, guru dan pegawai tidak memiliki hak untuk menegurnya dan masih terdapat banyak hal-hal lain yang sangat berbahaya bagi siswa-siswi yang masih dibawah umur. Lingkungan pergaulan seorang siswa atau individu juga dapat berpengaruh pada sikap dan perilakunya saat berada di lingkungan Pendidikan (Eriyanti, 2017).

Kasus pertama itu terjadi di lingkungan sekolah dan korbannya adalah seorang siswa dan pelakunya adalah seorang pegawai di sekolah tersebut. Hal pertama yang dilakukan sekolah setelah mengetahui kejadian tersebut adalah memberikan pertolongan pertama atau tindakan untuk menenangkan korban dan pelaku yang telah melakukan kontak fisik yang mengakibatkan korban mengadu kesakitan. Pertolongan pertama yang dimaksud disini adalah menenangkan korban dan mengompres bekas pukulan dan tendangan dari pelaku serta memberikan obat, lalu menjahit baju korban yang sobek. Setelah itu guru bimbingan konseling bertanya kepada korban apa yang sebenarnya terjadi sehingga tindakan kekerasan itu bisa terjadi. Setelah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, korban pun memilih untuk pulang ke rumahnya (Fachruddin, 2018).

Ketika orang tua mengetahui keadaan siswa saat itu orang tua pun marah karena menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh pegawai tersebut sudah melebihi batas wajar, sehingga orang tua hendak melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib. Namun sebelum itu, pihak keluarga menganggap akan lebih baik jika pihak keluarga menghadap terlebih dulu ke sekolah untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya terjadi, karena pihak keluarga atau orang tua tidak ingin mengambil keputusan secara sepihak. Setelah bertemu dengan pihak sekolah dan mengetahui kebenaran yang sebenarnya, keluarga tetap ingin melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib. Pihak sekolah tidak menginginkan hal itu terjadi, sehingga melakukan pendekatan bersama keluarga untuk diselesaikan secara baik-baik secara adat timor. Hal ini disetujui oleh pihak keluarga dan pada saat itu pelaku dan sekolah pun meminta maaf kepada keluarga korban serta korban (Fadhilah, 2022). Namun, pihak keluarga tetap ingin melakukan

visum terhadap korban, akan tetapi tidak sempat dilakukan karena puskesmasnya sudah ditutup. Oleh karena itu, pihak keluarga memilih untuk tidak melakukan visum dan memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan atau secara adat, seperti yang di anjurkan oleh pihak sekolah (Fauzi, 2017). Akan tetapi apa yang dijanjikan pihak sekolah pada saat itu tidak dilaksanakan sampai saat ini. Pada saat pengambilan data, menurut pihak keluarga penanganan masalah tersebut masih menggantung, sedangkan menurut sekolah masalah tersebut sudah selesai dan itu bukan masalah sekolah lagi. Hal ini sangat disayangkan, karena tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban saat itu sangatlah sadis untuk ukuran anak remaja. Dimana, korban di tendang dari belakang sampai tersungkur di tanah lalu di pukul pada bagian kepala. Tindakan sekolah dalam melakukan *problem solving* terhadap kasus kekerasan ini belum begitu baik (Lohy & Pribadi, 2021).

Kasus yang kedua ini terjadi di lingkungan sekolah, korbanya adalah siswa-siswa dan pelakunya adalah guru. Kejadian ini terjadi karena siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dimana siswa membolos saat jam pelajaran, sehingga ketika mereka kembali ke sekolah, guru yang piket saat itu bertanya kepada siswa-siswa tersebut tapi mereka tidak menjawab pertanyaan guru piket, sehingga guru atau pelaku melakukan tindakan kekerasan dengan cara menampar, memukul menggunakan batang sapu lidi, dan rotan pada bagian punggung siswa saat itu. Setelah siswa kembali sampai ke rumah, orang tua melihat bekas rotan yang masih membekas pada bagian punggung siswa, sehingga orang tua pun langsung menuju ke sekolah dan mengadu ke kepala sekolah. Lalu besok paginya orang tua siswa bertemu dengan pelaku dan disitu pelaku mendapatkan kekerasan verbal dari para orang tua korban. Pelaku mengaku saat itu menerima saja semua kekerasan verbal yang ditujukan kepada pelaku. Pelaku juga mengakui kesalahannya yang telah melakukan tindakan kekerasan kepada para siswa (Heriyanto, 2018).

Setelah orang tua bertemu dengan pihak sekolah dan pelaku, maka pelaku dan pihak sekolah melakukan pendekatan kekeluargaan untuk menyelesaikan masalah yang sudah terjadi. Penyelesaiannya pun dilakukan secara adat istiadat timor yang di sebut *kiu muke* atau *kiu mat muk*. *Kiu muke* ini dilakukan dengan cara pelaku, korban, pihak sekolah, orang tua korban, tua adat, dan komite sekolah berkumpul dan melakukan penyelesaian masalah dengan cara *aksuli loit* lalu *napoitian nekaf*, *paloil nekaf*, antara orang tua korban dan pelaku, lalu saling memaafkan serta membuat pernyataan bahwa pelaku tidak akan melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun lagi. *Kiu muke* ini dilakukan dengan biaya ditanggung oleh pelaku sebagai rasa bersalah terhadap para korban. Setelah proses *kiu muke* dilakukan maka tidak ada dendam antara korban, orang tua korban, dan pelaku. Surat pernyataan yang dibuat pun telah dicabut setelah pelaku di angkat menjadi PNS (Einarsen et al., 2020).

Cara sekolah untuk mencegah tindakan kekerasan juga perlu untuk diperhatikan agar hal-hal yang dapat memicu terjadinya kekerasan ini juga dapat diminimalisir. Dalam kedua kasus ini dapat dikatakan bahwa pencegahan dari kedua sekolah terkait masih sangat buruk. Dengan pengawasan dan standar operasional sekolah yang tidak jelas maka tidak menutup kemungkinan untuk kekerasan dalam lingkungan sekolah terjadi. Karena, tidak aturan dan batasan yang jelas antara kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa. Siswa tidak dapat melakukan sesuatu yang buruk apabila diawasi dengan baik dan benar. Guru dan pegawai juga dapat bertindak sesuai dengan standar operasional yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Sehingga, tindakan kekerasan dapat dibatasi (Husin & Guntara, 2021).

Berdasarkan kedua kasus ini dapat dilihat juga bagaimana cara setiap sekolah menyelesaikan masalah tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Penyelesaian dan penanganan yang benar dapat memuaskan kedua belah pihak dan tidak akan ada dendam berkepanjangan antara korban, pelaku, dan orang tua korban serta semua pihak yang terkait. Selain itu, guru bimbingan konseling perlu melakukan tugasnya dengan baik dan benar agar kejadian yang sama tidak terulang. Beberapa hal diatas sejalan dengan penelitian Bone & Kristanti (2023) yang menyatakan bahwa diperlukan pula kerjasama dan komitmen bersama dengan unsur-unsur terkait seperti orang tua dan komite sekolah, pemerintah setempat termasuk pihak kepolisian untuk ikut aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain program sekolah, diperlukan pula perubahan paradigma berpikir dari

pihak guru sebagai pendidik untuk mengupayakan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Dalam penyelesaian masalah juga perlu memperhatikan lingkungan dan budaya daerah tersebut agar penyelesaian masalahnya sesuai dengan apa yang menurut lingkungan dan masyarakat sekitar dianggap merupakan penyelesaian terbaik. Sehingga, setelah penyelesaian masalah tersebut selesai, ada sedikit perbedaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan terkait dan individu-individu terkait serta lingkungan sekitar. Timor Tengah Selatan sendiri merupakan daerah berbudaya dan masih cukup kental sehingga untuk menyelesaikan sebuah masalah juga harus diselesaikan secara adat, agar lebih bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan bukanlah suatu hal yang baru. Kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan sudah ada sejak lama namun jarang disorot. Kekerasan yang sering terjadi itu dialami oleh siswa dan pelakunya merupakan guru maupun pendidik lain yang berada di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan bahwa tindakan kekerasan ini pun terjadi karena ada faktor yang melatar belakangi tindakan tersebut. Tindakan kekerasan dilakukan dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa, namun menurut peneliti hal tersebut bukanlah suatu tindakan pendisiplinan tapi hal tersebut merupakan tindakan penghukuman yang diberikan pendidik secara berlebihan terhadap siswa dan hal ini tidak dapat dibenarkan.

Guru selalu disalahkan ketika ada kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan, namun tidak dapat kita pungkiri bahwa guru juga adalah manusia. Dimana emosinya bisa meledak kapan saja, oleh karena itu guru perlu untuk mengontrol emosinya ketika berinteraksi dengan siswa. Siswa juga perlu menjaga sikap ketika berbicara dengan guru, mengingat guru merupakan pendidik yang mendidik siswa. Intinya adalah guru dan siswa perlu untuk saling mengerti dan menghargai tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, agar tindakan kekerasan tidak perlu terjadi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan perlu ditingkatkan, baik untuk guru, siswa, dan pendidik lain yang berada dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Ketika suatu kasus kekerasan sudah terjadi dalam lingkungan pendidikan, maka perlu adanya penyelesaian masalah. Dalam proses penyelesaian masalah ini, semua pihak terkait harus bersatu untuk melakukan penyelesaian yang baik dan benar agar semua pihak merasa aman, terlindungi, dan tidak ada dendam yang berkepanjangan antara korban dan pelaku. Penyelesaian kasus yang baik dapat memberikan sedikit dampak positif kepada korban. Sekolah juga harus berpartisipasi penuh dalam penyelesaian masalah, mengingat kasus kekerasan tersebut terjadi dalam lingkungan sekolah.

Sekolah juga harus menciptakan suasana sekolah yang ramah terhadap siswa dan menata standar operasional sekolah dengan jelas dan tepat, agar siswa dan pendidik merasa aman dan dilindungi ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini juga dapat mendorong siswa untuk mampu mengekspresikan dirinya secara utuh tanpa merasa diintimidasi maupun terancam dengan kondisi sekitarnya dan guru pun dapat beraktifitas sesuai standar operasional yang ada. Dengan begitu kasus tindakan kekerasan dalam lingkungan pendidikan juga dapat diatasi.

BIBLIOGRAFI

- Agustina, D. (2022). Makna Kekerasan Dalam Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 122–130.
- Alo, S. A. (2018). *Addressing gender-based violence in Northern Ghana: the role of communication*. University of Reading.
- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–10.
- Ayu, D. M. (2021). *Hubungan Study From Home (Sfh) Terhadap Fenomena Child Abuse Yang Dilakukan Orangtua Kepada Anak Usia 6-12 Tahun Pada Masa Pandemi*

Covid-19 Di Sd Negeri Gelangan 5 Kota Magelang. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Bone, D., & Kristanti, E. (2023). Kekerasan Dalam Praktik Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1886–1892.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blanded learning pada siswa kelas v sd kota singlaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- DARMADI, D. R. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Einarsen, S. V., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. (2020). *Bullying and harassment in the workplace: Theory, research and practice*. CRC press.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan dalam perspektif feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37.
- Fachruddin, F. (2018). Book Review: Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327.
- Fadhilah, A. N. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika kekerasan antara guru dan siswa: Studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 158–187.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324.
- Husin, A., & Guntara, M. A. (2021). Dampak Eksploitasi Anak Dalam Bidang Pendidikan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 947–958.
- Lohy, M. H., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.